BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

"Eko Nugroho, 2012, Universitas Komputer Indonesia. Sripsi dengan judul Representasi rasisme dalam film *This Is England*."

Dalam penelitiannya yang berjudul *"*Representasi rasisme dalam film *This Is England",* Eko Nugroho menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui

makna denotatif, makna konotatif dan mitos/idiologi yang tersembunyi dalam film tersebut.

Persamaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu, pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, dimana yang diteliti apa makna denotatif, makna konotatif dan mitosnya.

Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian Eko Nugroho, meneliti tentang film This Is England. Sedangkan penelitian ini meneliti makna simbol *Tunggal Panaluan*, yang ingin diteliti oleh penelitian Eko Nugroho mengenai Representasi Rasisme Dalam *Film This Is England*. Sedangkan pada penelitian ini meneliti mengenai makna simbol *Tunggal Panaluan* dikalangan masyarakat pulau Samosir. Kemudian peneliti melihat dan memperbandingkan tingkat persamaan dan perbedaan pada penelitian lainnya yaitu,

"Yaser Dwi Yasa, 2012, Universitas Komputer Indonesia. Skripsi dengan judul *Representasi kebebasan Pers Mahasiswa dalam film Lentera Merah*."

Penelitian yang berjudul *"Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah"* ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui makna semiotik tentang kebebasan pers yang terdapat dalam film *Lentera Merah*, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film *Lentera Merah* yang berkaitan dengan kebebasan pers mahasiswa. yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data *online*. Objek yang dianalisis merupakan *sequence* yang terdapat dalam film *Lentera Mer*ah dengan mengambil tujuh *sequence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Barthes. Makna Denotasi yang terdapat dalam *sequence Lentera Merah* menggambarkan penyeleksian terhadap jurnalis serta tindakan pengurungan hingga pengorbanan nyawa dalam kehidupannya. Sedangkan makna Konotasi didapat yaitu masih adanya pengekangan kepada pers, apalagi terhadap presma, di mana posisi mereka berada dalam satu lingkung akademis. Sedangkan makna Mitos/Ideologi yang dapat diambil pers akan tetap hidup, namun dalam kehidupanya pers harus bersifat Independen, serta tidak berpihak, dan tetap menjungjung kejujuran dengan kekebasan pers yang mereka miliki disertai dengan tanggung jawab moral.

Kesimpulan penelitian memperlihatkan kehidupan pers harus tetap idealis, kritis, serta harus tetap tidak terikat pada suatu sistem yang dapat mempengaruhi hasil kerja kaum pers juga menjunjung tinggi pada kebenaran.

Peneliti memberikan saran bagi para sineas dapat lebih mengangkat apa yang masyarakat belum ketahui dengan representasi ke dalam sebuah film dengan tampilan yang menarik. Terdapat beberapa *genre* film, jenis film horor merupakan salah satu magnet bagi khalayak untuk menontonnya, walau

demikian baiknya para sineas dapat lebih pandai menyusupi makna kehidupan nyata.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Yakni menganalisis makna. Perbedaannya terletak pada objek yang di teliti, Yaser meneliti film *Lentera Merah*, sedangkan pada penelitian ini adalah makna simbol *Tunggal Panaluan* dikalangan masyarakat Pulau Samosir.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Dalam Mulyana menjelaskan, kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti "sama", *communicatio, communications* atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikirin, satu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2007:46)

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau

berlangsungselama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomnikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham sari suatu pesan tertentu. (Effendy, 2002:9)

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sifat. (Effendy,2002:10)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang menjadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public attitude)* yang dalam kehidupan sosial dan politik memainkan peranan yang penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communications is the procces to modify the behaviour of other individuals).* Jadi, dalam berkomunikasi bukan sekedar mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan dan tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersikap komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan harus benar-benar dimengerti

dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy,2002:10)

Menurut Willbur Schramm, seseorang ahli komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan *(frame of reference)* yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings)* yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oelh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasa, informasi, opini dan lain-lain.

Dalam prosesnya, Mitchall N. Charmley memperkenalkan lima komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P. Susanto yang berjudul Komunikasi Dalam Praktek dan Teori, yaitu sebagai berikut :

- Sumber (*Source*)
- Komunikator *(encoder)*
- Pesan (*message)*
- Komunikan (*decoder)*
- Tujuan (*destination)*

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana,2007:69)

Harold Lasswell menjelaskan bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *Who says What In Which Channel To Whom With What Effect ?* atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana,2007:69)

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah :

1. Komunikator (*source, sender)*
2. Pesan (*message)*
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*receiver*)

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana, Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Komunikasi Verbal

   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita

sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara isan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi non verbal mencangkup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana,2005:237)

2.2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami. Menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Komunikasi” bahwa dari berbagai pengertia komuniakasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicangkup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchana Effendy adalah sebagai berikut :

- Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan.
- Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang.
- Komunikan : Orang yang menerima pesan.
- Media : Saran atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
- Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy,2006:6)

2.2.1.3 Sifat Komunikasi

Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat- sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut yakni :

1. Tatap Muka (*face to face)*
2. Bermedia (*mediated)*
3. Verbal (*Verbal)*
   - Lisan
   - Tulisan
4. Non Verbal (*Non-Verbal)*
   - Gerakan/isyarat badaniah (*Gestural)*
   - Bergambar (*Pitcural).*(Effendy,2002:7)

Komunikator (Pengirim Pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan

pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback)* dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung atau *face to face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi menjadi dua macam, yaitu (*Oral)* dan tulisan *(Written/printed).* Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturial)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lwan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setalah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komnukiasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu :

1. Setiap gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang

diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke kiri.

3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini alah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat bagaimana cara terbaik melakukannya.

2.2.1.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi menyangkut banyak aspek. **Harold D. Lasswell** (1948), seorang ahli ilmu politik yang kemudian menekuni komunikasi, berpendapat mengenai komunikasi yang mempunyai tiga fungsi sosial dan dikutip oleh **Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D., dkk** dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Komunikasi",* sebagai berikut :

1. **Fungsi pengawasan**, merujuk kepada pengumpulan, pengolahan, produksi dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi baik didalam ataupun diluar lingkungan suatu masyarakat. Upaya iniselanjutnya diarahkan pada tujuan untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2. **Fungsi kolerasi**, merujuk kepada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Atas dasar interpretasi informasi ini

diharapkan berbagai kalangan atau bagian masyarakat mempunyai pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain melalui fungsi kolerasi ini komunikasi diarahkan pada upaya pencapaian konsesus. Kegiatan komunikasi yang demikian lazim disebut sebagai kegiatan propaganda.

3. **Fungsi sosialisasi**, merujuk kepada upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip dari satu generasi ke generasi lainnya atau dari anggota/kelompok masyarakat ke anggota-anggota/ kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

(Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D., dkk, 1993:44-45)

Disamping ketiga fungsi diatas, komunikasi juga mempunyai **fungsi hiburan.** Kegiatan komunikasi dengan demikian juga dapat diarahkan pada tujuan untuk menghibur. Banyak contoh dalam peristiwa sehari-hari yang menggambarkan hal ini.

Selain itu adapun fungsi komunikasi yang dikemukakan **William I. Gordon** dan dikutip oleh **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D.** dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ",* sebagai berikut :

1. **Fungsi Pertama : Komunikasi Sosial**

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyarakan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk

kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhidar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memuouk hubungan dengan orang lain.

2. **Fungsi Kedua : Komunikasi Ekspresif**

   Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. **Fungsi Ketiga : Komunikasi Ritual**

   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage,* mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (Nyani ulang tahun dan pemotongan kue), pertunangan (melamar/tukar cincin) siraman, pernikahan, (ijab qabul, sungkeman kepada orang tua, sawer, dan sebagainya) hingga upacara kematian.

4. **Fungsi Keempat : Komunikasi Instrumental**

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar,mendorong, mengubah sikap

dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

(Prof. Deddy Mulyana, M.A., PhD., 2007 :5-23)

2.3. Tinjauan Tentang Semiotika

2.3.1 Pengertian Tentang Semiotika

Semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda(Sudjiman dan Van Zoest,1996:vii). Kemudian yang di turunkan ke dalam bahasa Inggris *semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam berperilaku dan berkomunikasi tanda merupakan unsur yang terpenting karena bisa memunculkan berbagai makna sehingga pesan dapat dimengerti. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.(Sobur,2009:15). Secara Terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang memepelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda. Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Jadi sesunguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya; mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika,dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi

2.3.2 Pengertian Semiotika Menurut Para Ahli

Semiotika atau ilmu tanda mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan kita untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara sistematis. Meski semiotika mengambil model awal dari bahasa verbal, bahasa verbal hanyalah satu dari sekian banyak sistem tanda yang ada di muka bumi. Kode morse, etiket, matematika, musik, rambu-rambu lalu lintas masuk dalam jangkauan ilmu semiotika. *Tanda* adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain (di dalam benak seseorang yang memikirkan) (Denzin, 2009: 617).

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa, sedangkan bahasa sebeleum digunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa). Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut itu disebut semiotik (Pradopo, 2007: 121).

Pola semiotik Pierce ini di rangkum dari buku "Peirce's Theory of Signs" yang ditulis oleh T. L. Short dan diterbitkan pada tahun 2007 oleh Cambridge University Press. Di dalam buku tersebut disebutkan bahwa tujuan dituliskan pemikiran Pierce ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang semitik Pierce, bagi yang tertarik dengan teorinya dan masih mengalami berbagai kekosongan atau beberapa lobang pengetahuan, karena teori suatu teori adalah menyimpan dan membedah berbagai permasalahan yang komplek. Dari latar belakang sampai dengan penafsiran masa depan tentang peran pemikiran ini diharapkan dapat dikemukakan secara rinci dan mudah dipahami, sehingga pemikiran ini dapat dimanfaatkan bagi pembedah sastra secara khusus dan seni secara umum. Sebagai penegas atau untuk membantu menerangkan isi buku Peirce's Theory of Signs, mengambil 2 referensi pendukung yaitu buku *Hand Book of Qualitative Research* (2009) karya Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, serta buku *Pengkajian Puisi* (2007) karya Rahmad Djoko Pradopo

Ferdinand De Saussure

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nlai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi

semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu.Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.(Bertens,2001:180)

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu signifier (signifiant/wahana tanda/penanda/yang mengutarakan/simbol) dan signified (signifie/makna/petanda/yang diutarakan/thought of reference). Tanda menurut Saussure adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah sound-image yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara signifier dan signified adalah arbitrary (mana suka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang mana membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan (Berger, 1998: 7-8).

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah, menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.(Benny H Hoed, 2011:4)

Roland Barthes

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini,2006).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure (Alex Sobur,2004:11).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Pemahaman semiotik Barthes tentang mitos juga mengarah kepada pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. (Yasraf Amir,2012:305)

Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat diilustrasikan sebagai berikut: Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap.Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya.Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa BUNGA MAWAR ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan

mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi. Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta?Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (*sign*) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cimta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya(Yasraf Amir Piliang, 2012:350)

Umberto Eco

Didalam bukunya A Theory of Semiotics. Semiotik yang dikembangkan Eco ditujukan pada proses dimana kultur memproduksi tanda atau menghubungkan makna pada tanda. Meskipun bagi Eco produksi makna adalah aktifitas sosial, dia mengijinkan faktor subyektif dilibatkan pada setiap tindakan individual dalam melakukan tindak semiotik. Pendapat ini dihubungkan dengan dua pokok dari teori semiotik terbaru yaitu :

Pertama, semiotik difokuskan pada aspek subyektif dari signifikasi dan sangat diperngaruhi leh psikoanalisis dari Lacan, dimana makna ditafsirkan sebagai " a subject effect " (the subject being an effect of the signifier) ; kedua, semiotik tertarik untuk menekankan aspek sosial dari signifikasi, yaitu penggunaan praktis, estetis dan ideologis dalam sebuah komunikasi. Makna ditafsirkan sebagai nilai semantik yang diproduksi melalui kode-kode bersama dalam sebuah kultur (Chandler) (Berger, 1994:4)

Jhon Fiske

Semiotik merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, (3) penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik bisa di persepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya, mengacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi, dan makna berkomunikasi pun berlangsung.(Jhon Fiske,2004:61)

2.4 Tinjauan Tentang Simbol

2.4.1 Pengertian Tentang Simbol

Pengertian Simbol atau lambang dalam antropologi budaya dan filsafat agama cukup kabur dan pemakaian istilah itu simpang siur sehingga dipergunakan dengan berbagai arti dan makna. Hal itu dapat dikupas dalam antropologi budaya dan filsafat agama. Di sini simbol atau lambang pada umumnya dimengerti sebagai berikut: suatu realita konkret dan kelihatan, yang karena ciri-coraknya sendiri dapat membuat menjadi hadir bagi kesadaran manusia sesuatu yang lain yang tidak kelihatan. Dan dengan jalan itu “yang lain” itu menjadi dialami. Realitas tidak kelihatan menjadi sasaran perbuatan intensional manusia dan realitas kelihatan menghadirkan(*artinya*:

membuat menjadi disadari sebagai hadir) realitas lain itu yang boleh jadi mempengaruhi dunia manusia dengan daya-guna yang bermacam-macam. Maka sebuah simbol berperan sebagai berikut: dengan sendiri menjadi hadir (disadari) simbol membuat menjadi hadir (disadari) sesuatu yang lebih dari simbol itu sendiri. Misalnya sebuah lukisan membuat hadir dialami visi si pelukis. (Pustaka Teologi SAKRAMENTOLOGI, Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah ... page 20By Dr. C. Groenen, OFM).

Secara etimologis, simbol berasal dari kata yunani *"sym-ballein"* yang berarti memaparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan satu ide. (hartoko&rahmanto,1998:133) adapula yang menyebutkan " symbollos", yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto,2010:10). Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya (mis, *Si kaca mata* untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain didasarkan khias atau persamaan (mis, *kaki gunung*, *kaki meja* berdasarkan kias pada kaki manusia) (Kridalaksana,2001:136-138). Semua simbol melibatkan 3 unsur : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.[1]

[1] Alex Sobur, 2003:155

William Dillistone

Simbol adalah gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek, satu sama lain, dan dengan subjek.

Pierce

Simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan .

Helena

Simbol adalah tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama, contohnya adalah bahasa (verbal, non-verbal, atau tulisan), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati.

Charles Morris

Simbol adalah satu isyarat/sign yang dihasilkan oleh seorang penafsir sebuah signal dan berlaku sebagai pengganti untuk signal itu, dan dengannya ia bersinonim.

2.4.2 Pengertian Tentang Makna

Makna dalah pengertian yang di berikan kepada sesuatu bentuk kebahasan. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang di peroleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.[2]

2.5 Kerangka Pemikiran

2.5.1 Kerangka Teoritis

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimnana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes,1988:179; Kurniawan, 2001:53). (Sobur, 2003:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori

---

1. [2] ^ Struktur Makna^ baca Shipley, 1962;263)

yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika. Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2003:16)), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *sign system* (*code*) 'sistem tanda' (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2003:16).

Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya (*decoded*) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2003:14).

Memahami kode-kode kebudayaan, analisi semiotik kebudayaan beroperasi pada dua jenjang analisis. *Pertama*, analisis tanda secara individual, misalnya jenis tanda, struktur tanda, kode tanda, relasi antar tanda dan makna tanda secara individual. *Kedua*, analisi tanda sebagai kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai teks.

Tonggkat Tunggal Panaluan adalah sebuah tanda atau simbol. Tanda atau simbol disini terdiri dari pemaknaan dan histori, sehingga pada akhirnya

mampu menjawab pertanyaan seputar "**Bagaimana Makna Simbol Tunggal Panaluan Dikalangan Masyarakat Pulau Samosir**".

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Berthes (2001:208 dalam Sobur, 2003:63) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.

Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj.Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj.Inggris 1972) (Sobur, 2003:63).`

Barthes mengembangkan sebuah akses model relasi antara apa yang disebut sitem, yaitu perbendaharaan tanda (kata, visual, gambar, benda) dan sintagma, yaitu cara pengkombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu (Roland Barthes,Elemenf of Semiology, dalam Yasraf amir,2012:303).

Aksis bahasa yang dikembangkan barthes ini sangat penting dalam penelitian, termasuk penelitian desain yang menekankan aspek struktur bahasa desain, yang melaluinya dapat dipetakan struktur di balik berbagai

sitem desain, seperti sistem *fashion*, sistem makanan, sistem *furniture*, sistem arsitektur, sistem iklan, dan seterusnya.

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001:53).

Semiotika (atau semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Hawkes dalam Kurniawan,2001:22).

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004:63). Barthes sendiri dalam setiap *essainya* (Cobley & Jansz, dalam Sobur, 2004:68) kerap membahas fenomena keseharian yang kadang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (*the reader*) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa "konotasi", walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Bagi Barthes, seperti yang ia tuangkan dalam karya yang berjudul *The Empire of Sign* (Kekaisaran Tanda-Tanda) (1970), dalam buku ini Barthes

menerapkan semiotika pada kebudayaan Jepang, sebuah negara yang banyak di kagumi Barthes seperti sebaliknya juga di sana terdapat minat khusus untuk Barthes dan strukturalisme pada umumnya.[3]

Dalam "*The Death of Author*" (Kematian Sang Pengarang) (1977,dalam Heraty, ed., 2000), ia banyak memaparkan tentang peran pengarang, buku, dan teksnya. Dikatakan, penggusuran pengarang.., peran sang pengarang yang semakin mengecil (seperti pemain yang menghilang pada ujung panggung) bukan hanya suatu fakta sejarah atau sesuatu tindakan menulis saja: hal ini sama sekali mengubah teks modern (atau dengan lain perkataan, teks diproduksi, dibaca dan pengarang tidak hadir di sana pada setiap tingkat.) "Kita tahu bahwa suatu teks terdiri bukan dari sesuatu barisan kata kata yang melepaskan suatu 'makna teologis' (artinya, pesan dari Tuhan Pengarang), tetapi suatu ruang multidimensi di mana telah dikawinkan dan di pertentangkan beberapa tulisan, tidak ada yang asli darinya: teks adalah salah satu tenunan dari kutipan, berasal dari seribu sumber budaya. (Sobur, 2003:69)

[3] Alex Sobur,2003:67

Berikut ini adalah peta tanda dari Rolan Barthes:

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes

1. *Signifer* (Penanda)	**2. Signified (petanda)**
3. *Denotative Sign* (Tanda Denotatif)	
4. *CONNOTATIVE SIGNIFIER* (PENANDA KONOTATIF)	**5. *CONNOTATIVE SIGNIFIED* (PETANDA KONOTATIF)**
6. *CONNOTATIVE SIGN* (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jenz. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2003:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2003:69). Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : Efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah : *Fotogenia*, *estetisme*, *dan sintaksis.* Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006: 36). Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

2.5.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengakplikasikan penelitian ini

Semiotik yang yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti. Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif, perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi. Menurut pandangan barthes, mitos beroprasi pada tingkatan tanda lapis kedua, yang maknanya sangat bersifat konvensional, yaitu disepakati (bahkan dipercaya) secara luas oleh sebuah anggota masyarakat. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter, terbuka, plural dan konotatif) sebagai yang dianggap sebagai alamiah (Roland Barthes Mythologies, paladin, London, 1972,dalam Piliang.2012:354). Berdasarkan konsep Thwaites menggambarkan analisis tanda sampai tingkat mitos :

Tanda ⟶ konotasi dan kode ⟶denotasi ⟶mitos

Pada skema diatas dapat dilihat, bahwa analisis tanda-tanda keabudayaan. Berdasarkan konsep mitos diatas, harus melalui prosedur analis bertahap, yaitu analisis pada tingkat konotasi, analisis kode analisis denotasi (makna-makna eksplisit), dan terakhir analisis mitos, yaitu makna-makna

lebih dalam yang berasal dari ideologi dan keyakinan sebuah masyarakat (Piliang,2012:354).

Roland Barthes dalam bukunya *S/Z* mengelompokan kode-kode tersebut menjadi lima kisi-kisi, yakni kode hermeneutik, kode sematik, kode simbolik, kode narasi atau proairetik, dan kode kultural dan kode kebudayaan (Barthes,1974:106, dalam Sumbo Tinarbuko,2009:18).

Kode Hermeneutik artikulasi berbagai cara pertanyaan, teka-teki, respon, enigma, penangguhan jawaban, akhirnya menuju kepada jawaban. Atau dengan kata lain, kode hermeneutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana(Sumbo Tinarbuko,2009:18).

Kode Semantik yaitu kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminimitas atau maskulinitas. Atau dengan kata lain, kode semantik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminim, kebangsaan, kesukuan, atau loyalitas (Sumbo Tinarbuko,2009:18).

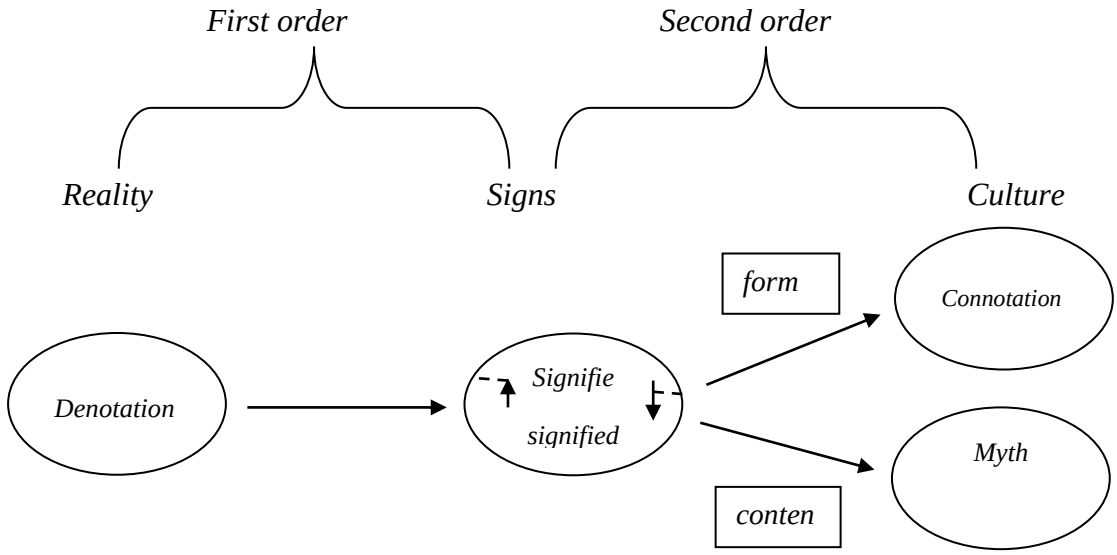
Kode Simbolik yaitu kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antritesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur. Dalam sobur,2009:66 menyebutkan kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau lebih tepatnya menurut konsep Barthes pascastruktural.

Kode Narasi atau Proairetik yaitu kode yang mengandung cerita, urutan, narasi, atau antinarasi.

Kode Kebudayaan atau Kode Kultural, yaitu suara –suara yang bersifat kolektif, anomin, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda.

Gambar 2.2

Signifikasi tahap kedua



Melalui gambar 2.2 ini Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif(tidak tetap). Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi

adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128). Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Dalam pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan. Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006:19-20).

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjemslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana, 2001: 23). Konsep ini menetapkan dua pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif, pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang "alamiah". Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, munculah makna yang ideologis.

Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut:

Gambar 2.3

Perbandingan antara Konotasi dan Denotasi

KONOTASI	DENOTASI
Pemakaian figur	**Literatur**
Petanda	**Penanda**
Kesimpulan	**Jelas**
Memberi kesan tentang makna	**Menjabarkan**
Dunia mitos	**Dunia keberadaan / eksistensi**

Sumber: Arthur Asa Berger. 2000a. Media Analysis Techniques. Edisi Kedua.Penerjemeh Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Univ. Atma Jaya, hal: 15 dalam (Sobur, 2001: 264).

Denotasi adalah makna yang sebenarnya yang sama dengan makna lugas untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat faktual, malna pada kalimat yang denotatif tidal mengalami perubahan. Tongkat ini memiliki arti denotatif sebagai tongkat yang membantu orang tua yang lanjut usia untuk berjalan, dan terbuat dari pahatan kayu yang di bentuk sedemikian rupa yang menjadi salah satu peninggalan adat Batak. Sebagai simbolik ketua adat memliki tongkat Tunggal Panaluan yang memnandakan bahwa si pemiki tongkat Tunggal Panaluan ini mempunyai daerah kekuasaan.

Konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya, yang umumnya bersifat sedirian dan merupakan makna denotasi yang mengalami perubahan. Makna konotatif dati tingkat Tunggal Panaluan ini sendiri yaitu tongkat yang terbuat dari kayu sakti, dan tidak sembarang pemahat yang bisa membuat

tongkat seperti ini. Tongkat yang dipakai sewaktu acara-acara adat Batak. Tergantung dari pemahaman masyarakat adat Batak Toba di pulau Samosir.

Mitos adalah cerita atau kisah jaman dahulu yang makna dari denotasinya belum tentu akan keberadaannya dan mempunyai objek sebagai pelengkap, dan biasanya mitos ini mempunyai pesan-pesan yang terkandung didalam sebuah cerita tersebut. Mitos dari tongkat Tunggal Panaluan itu sendiri sebagai tongkat yang memiliki daya magis luar biasa, tongkat ajaib yang bisa menyembuhkan orang sakit, menyuburkan tanah, menolak atau mendatangkan hujan, mengusir wabah penyakit, dan lain-lain.

Tunggal Panaluan adalah sebuah tongkat yang memiliki kekuatan magis dan mempunya nilai sejarah yang panjang. Sisingamangaraja adalah pejuang adat Batak yang pernah memiliki tongkat Tunggal Panaluan, masyarakat di jaman itu mempercayai tongkat Tunggal Panaluan ini ikut serta merta membantu Sisingamangaraja berperang, bahkan melindungi Sisingamangaraja. Tongkat itu turun temurun di pegang oleh keturunan Sisingamangaraja dan memiliki beberapa tongkat yang berbeda bentuk untuk di pakai juga oleh para ketua adat untuk melindungi desa.